

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan di abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap orang, sehingga pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan siswa dalam menguasai berbagai keterampilan tersebut agar menjadi pribadi yang sukses dalam hidup. Keterampilan-keterampilan penting di abad ke-21 relevan dengan empat pilar pendidikan menurut UNESCO (dalam Kristiawan, 2016, hlm. 17) yaitu “*learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*”. Empat pilar tersebut masing-masing mengandung keterampilan khusus di abad ke-21 yang perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Trilling dan Fadel (2009) ada sejumlah keterampilan yang harus dikembangkan di abad ke-21 yaitu “*critical thinking and problem solving, communication and collaboration, creativity and innovation, information literacy, information, communication and technology (ICT) literacy, flexibility and adaptability, initiative and self-direction, social and cross-cultural interaction, productivity and accountability, and leadership and responsibility*”. Wagner (dalam Kettler, 2014, hlm. 127) menyatakan bahwa “*effective communication, curiosity, and critical thinking skills are no longer only desirable outcomes of elite liberale arts education, but the essential competencies for life in the 21<sup>st</sup> century*”. The Partnership for 21<sup>st</sup> Century Skills (2016) juga mengajak adanya pengintegrasian berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi di semua bidang kurikulum.

Menurut National for the Council Studies (NCSS) (dalam Skeel, 1995) terdapat tujuh keterampilan dasar yang harus diajarkan dalam pembelajaran IPS, yaitu: 1) keterampilan berpikir; 2) keterampilan komunikasi dan menghitung; 3) keterampilan peta, globe, dan grafik; 4) keterampilan waktu; 5) keterampilan berpartisipasi sosial; 6) keterampilan inkuiri; dan 7) keterampilan komputer. Sim, dkk. (2016) menyatakan bahwa membentuk masyarakat yang seperti inilah yang menjadi salah satu tujuan dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang selaras dengan penekanannya untuk mengasah keterampilan berpikir.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat kita ketahui ada banyak keterampilan-keterampilan di abad ke-21 yang perlu dikembangkan untuk menghadapi perkembangan zaman, salah satunya yaitu keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis berarti mampu berpikir secara

mendalam, memutuskan suatu hal setelah memikirkan, dan mempertimbangkan baik buruk suatu hal tersebut. Sesuai dengan pendapat Ennis (1996) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kegiatan yang menekankan dalam membuat sebuah keputusan tentang apa yang dapat dipercayai dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang beralasan dan reflektif.

Dalam mengembangkan proses maupun hasil belajar, berpikir kritis sangat penting untuk diterapkan. Selain itu, berpikir kritis juga mempunyai peranan penting sebagai bekal siswa dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dan juga masa depannya. Mengingat begitu pentingnya keterampilan berpikir kritis, sekolah sebagai tempat pendidikan formal harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran di sekolah masih dilakukan secara konvensional yang bersifat hafalan, guru masih menjadi pusat pembelajaran, hanya menekankan pada kemampuan kognitif saja, tidak menggunakan model pembelajaran, jarang menggunakan media pembelajaran, dan tidak mendorong siswa untuk bekerja sama dan aktif dalam pembelajaran, dimana hal-hal tersebut tidak dapat mengeksplorasi keterampilan berpikir kritis siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maftuh (2010) yang mengatakan bahwa dalam penerapan di lapangan, pembelajaran IPS banyak dilakukan guru yang hanya melakukan kegiatan transfer kata, konsep, serta teori ilmu sosial saja. Masih belum mengajak siswa untuk mengembangkan kegiatan berpikir tingkat tinggi dan masih cenderung melakukan model hafalan saja.

Ramawati (dalam Herzon, dkk., 2018) menjabarkan permasalahan dalam pembelajaran IPS adalah pembelajaran IPS masih dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang baik dalam merangsang siswa dalam berpikir kritis serta siswa masih tidak mampu mengatasi masalah sehari-hari dikarenakan pembelajaran yang masih terasa membosankan. Pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas guru saja, masih menggunakan media pembelajaran yang tidak menarik perhatian siswa, media pembelajaran hanya buku paket saja, padahal banyak sumber belajar yang bisa dimanfaatkan guru sebagai kegiatan untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dan juga metode pembelajaran yang masih monoton.

Permana (2016) juga menjabarkan permasalahan berpikir kritis saat proses pembelajaran IPS, siswa belum diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, lebih kepenekanan untuk menghafal, kegiatan yang monoton yaitu hanya dengan membaca materi saja, siswa tidak aktif dalam pembelajaran, dan hanya diberikan tugas menjawab pertanyaan.

Berdasarkan indikator berpikir kritis ditemukan fakta bahwa hanya 5 siswa atau 15,6% dari 32 siswa yang merespon pertanyaan guru, dan siswa pun merespon apabila ditunjuk oleh guru (siswa terpaksa dalam menjawab pertanyaan guru).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Negeri 01 Pulau Air Kota Padang diketahui bahwa pembelajaran IPS di kelas IV masih bersifat konvensional, dimana guru tidak menggunakan model pembelajaran, pembelajaran masih bersifat hafalan, dan pembelajaran masih berpusat pada guru. Dengan kata lain, pembelajaran hanya sebatas transfer ilmu, bukan menciptakan pembelajaran yang bermakna yang dapat mengembangkan keterampilan atau potensi yang dimiliki siswa, termasuk keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut terjadi bukanlah karena guru tersebut tidak memiliki pengetahuan dalam berinovasi terhadap pembelajaran, sudah banyak kegiatan-kegiatan yang disosialisasikan dalam memberikan pengetahuan terkait inovasi dalam pembelajaran, tetapi dikarenakan masih kurangnya kesadaran guru dalam mencintai peserta didik secara tulus sehingga pembelajaran yang terjadi di lapangan masih bersifat konvensional dan belum mengembangkan secara maksimal keterampilan abad 21 salah satunya keterampilan berpikir kritis.

Oleh sebab itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan dan mengeksplorasi keterampilan berpikir kritis siswa secara maksimal. Model *quantum teaching* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang mendukung pengembangan keterampilan di abad ke-21 yang dapat menjadi alternatif dalam mengeksplorasi keterampilan berpikir kritis siswa.

Trisnawati, dkk. (2016, hlm. 3) menjelaskan bahwa:

Model pembelajaran kuantum (*quantum teaching*) merupakan cara baru yang dapat memudahkan proses belajar, mengubah segala sesuatu menjadi sangat menyenangkan yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah serta segala bentuk interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar dan berfokus pada hubungan dinamis yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Sejalan dengan hal tersebut Wardani (2012, hlm. 2) memaparkan bahwa model *quantum teaching* merupakan suatu model pembelajaran yang disajikan untuk pengembangan kemampuan atau keterampilan siswa yang menekankan siswa untuk aktif dalam berpendapat dan pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Sejalan dengan hal tersebut Puspitasari (2018, hlm 23) juga memaparkan bahwa “model *quantum teaching* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar secara aktif dalam pembelajaran, belajar menjadi sebuah proses yang

menyenangkan, memotivasi, dan juga bermanfaat untuk siswa, serta model pembelajaran ini dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat siswa”.

DePorter, dkk. (2014) memaparkan proses pembelajaran *quantum teaching* berdasarkan kerangka rancangan belajar yang lebih dikenal sebagai TANDUR dengan penjelasan sebagai berikut: 1) tumbuhkan, yaitu menumbuhkan minat dan manfaat pembelajaran bagi siswa; 2) alami, yaitu siswa mengalami pembelajaran yang menimbulkan pengalaman bagi siswa; 3) namai, yaitu siswa menamai materi yang dipelajari dengan kata kunci yang menarik; 4) demonstrasikan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa menunjukkan bahwa mereka tahu mengenai materi yang telah dipelajari; 5) ulangi, yaitu mengulangi dan menegaskan pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa; dan 6) rayakan, yaitu memberi penghargaan kepada siswa atas partisipasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian jelas bahwa dengan model *quantum teaching*, siswa dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, mengalami pembelajaran yang menimbulkan pengalaman bagi siswa, memahami materi dan menganalisisnya, mengomunikasikan materi yang telah dianalisis, dan menjadikan proses pembelajaran menjadi meriah dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *quantum teaching* sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Uraian di atas mengemukakan bahwa dalam pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* diduga memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Oleh sebab itu peneliti ingin lebih lanjut membuktikan keefektifan penggunaan model *quantum teaching* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Untuk dapat mengoptimalkan implementasi dari model tersebut akan diukur melalui tingkat kompleksitas menggunakan faktor motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar adalah sesuatu yang membuat siswa ingin melakukan dan menyelesaikan tugas akademik, kegiatan tersebut mendorong siswa untuk mencapai atau meraih hal yang mereka jadikan sebagai tujuan dalam pembelajaran (Donald (dalam Hamalik, 2007). Jika siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka akan memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah (Sucipta, 2017).

Di Indonesia, sudah terdapat beberapa penelitian dengan berbagai jenis pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Herzon, dkk., 2018; Permana, 2016; Patatih, dkk., 2018; Santoso, 2016). Akan tetapi, masih sedikit penelitian yang menggunakan model *quantum teaching* yang ditinjau dari motivasi belajar dalam

pembelajaran IPS khususnya di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian “**Efek Moderasi Motivasi Belajar pada Pengaruh Model *Quantum Teaching* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (Studi Desain Faktorial pada Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPS di SD Negeri 01 Pulau Air dan SD Negeri 31 Tanjung Aur Kota Padang)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *quantum teaching* dan model pembelajaran langsung?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa pada tingkat motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah?
- 1.2.3 Apakah terdapat interaksi antara penerapan model *quantum teaching* dengan motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *quantum teaching* dan model pembelajaran langsung.
- 1.3.2 Mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa pada tingkat motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah.
- 1.3.3 Mengetahui interaksi antara penerapan model *quantum teaching* dengan motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah kajian ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan sosial, khususnya dalam penerapan model *quantum teaching* dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Sandra Aulia Hennika, 2020

**EFEK MODERASI MOTIVASI BELAJAR PADA PENGARUH MODEL QUANTUM TEACHING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam pembelajaran IPS dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memberikan masukan bagi guru untuk dapat menerapkan model *quantum teaching* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa ditinjau dari motivasi belajar siswa.
- 3) Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dan sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran IPS di sekolah dasar.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari 5 bab yang mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Tahun Akademik 2019.

Bab I pendahuluan adalah bab perkenalan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II kajian dan kerangka teori adalah bagian yang menjelaskan konteks terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.

Bab III metode penelitian adalah bagian yang bersifat prosedural, yaitu penjelasan mengenai alur penelitian dari mulai tahap awal sampai proses pembuatan laporan penelitian.

Bab IV temuan dan pembahasan menyampaikan dua hal utama, yakni 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.